

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa yang menjadi sorotan di akhir tahun 2023 adalah makin maraknya seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan cara buhuh diri. Pada tahun 2023 kasus bunuh diri di Indonesia sebanyak 663 kasus. Sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2023 yang menduduki posisi tertinggi angka kejadian bunuh diri adalah Jawa Tengah dengan jumlah kasus 253 dan ini disinyalir karena adanya masalah kejiwaan (Khadijah, 2023).

Di Jawa Tengah digegerkan kasus bunuh diri beruntun dalam tiga hari mulai tanggal 10 Oktober – 12 Oktober 2023 (Husni, 2023). Kasus bunuh diri terakhir di bulan Oktober 2023 yang cukup menyita perhatian banyak orang yaitu seorang mahasiswa Kampus Negeri Semarang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri di Mall Paragon Semarang dan seorang mahasiswa semester akhir Kampus Swasta Daerah Semarang yang meninggal karena bunuh diri di dalam kamar kosnya (Sagita, 2023).

Kasus bunuh diri dilatarbelakangi oleh banyak faktor, diantaranya seperti permasalahan dalam keluarga, stres, dan masalah ekonomi yang memburuk. Yang mana faktor tersebut mempengaruhi psikologis seseorang dan menjadi gangguan psikologis. Gangguan psikologis itu sendiri merupakan suatu perbedaan pola perilaku, seperti cara berfikir, bertingkah laku dan mengalami emosi yang tidak sewajarnya. Biasanya gangguan psikologis ini dikenal dengan depresi (Riziana et al., 2023) (Febriani & Sulistiani, 2021).

Depresi sendiri merupakan suatu keadaan dimana terdapat gangguan kesehatan pada mental seseorang yang dibuktikan dengan suasana hati tertekan dan hilangnya rasa gairah atau tidak bersemangat. Depresi terdiri dari depresi berulang, ringan dan depresi yang diabaikan. Depresi yang terjadi secara berulang ulang bisa memicu munculnya seseorang mengalami gangguan jiwa (Raharja, 2021).

Gangguan jiwa merupakan terjadinya perubahan perilaku pada fungsi jiwa seseorang sehingga menimbulkan hambatan dalam bersosialisasi. Gangguan jiwa itu sendiri terdiri dari gangguan jiwa yang sifatnya ringan sedang hingga berat. Pada gangguan jiwa berat dikenal dengan diagnosa medis skizofrenia. Menurut Sadock dkk (2014) skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan hilangnya pemahaman tentang kenyataan dan kesadaran akan diri sendiri, salah satu ciri - ciri dari skizofrenia yaitu adanya halusinasi (Waluyo, 2023) (Herawati, 2020).

Halusinasi merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang memiliki resiko melakukan bunuh diri dan merupakan kondisi dimana seseorang kesulitan membedakan antara nyata dan tidak nyata. Seseorang yang mengalami halusinasi akan memberikan persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa objek atau rangsangan yang sebenarnya. Salah satu contohnya yaitu mendengar suara - suara yang sebenarnya tidak tampak objeknya. Halusinasi itu sendiri merusak fungsi indra yang ada pada seseorang diantaranya indra pendengaran, indra penglihatan, indra peraba, perasa maupun indra penghidu. Fungsi indra pada saat ini menjadi permasalahan yang tinggi di kasus halusinasi (Nugroho, 2021) (Eka, 2017).

Penyebab munculnya halusinasi ada dua faktor yaitu faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial budaya, sedangkan faktor presipitasi terdiri dari faktor biologi, faktor lingkungan dan koping atau stresor. Halusinasi itu sendiri mempunyai empat tahapan. Pada tahapan tertentu halusinasi sudah menguasai diri seseorang yang akibatnya akan berdampak pada dirinya sendiri (Aldam & Wardani, 2019).

Dampak yang akan terjadi akibat dari munculnya halusinasi adalah pasien dapat membunuh orang lain (*homicide*), melakukan bunuh diri (*suicide*), bahkan merusak lingkungan. Dampak lain dari halusinasi yang terjadi adalah pasien akan cenderung menyendiri menghadapi halusinasinya. Selain itu akan beresiko mengalami perilaku kekerasan apabila pasien mengikuti perintah halusinasinya (Simatupang, dkk. 2019).

Menurut data yang diperoleh dari Rumah Sakit Soerojo *Hospital* tahun 2021-2023 data pasien gangguan jiwa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Pasien Jiwa di Soerojo *Hospital* Tahun 2021-2023.

No	Diagnosa	Pasien Tahun 2021	Pasien Tahun 2022	Pasien Tahun 2023	Total
1.	Perilaku Kekerasan	217	255	236	708
2.	Resiko Perilaku Kekerasan	302	394	365	1061
3.	Halusinasi	935	793	735	2463
4.	Waham	84	132	122	338
5.	Isolasi Sosial	120	211	195	526
6.	Defisit Perawatan Diri	283	559	518	1360
7.	Harga Diri Rendah	80	127	118	325
Total		2085	2526	2340	6951

Sumber: Rekam Medis RSJ Soerojo *Hospital* Pada Tahun 2021-2023

Berdasarkan data diatas, pasien yang mengalami jumlah kasus gangguan jiwa lebih terbanyak yaitu pasien halusinasi. Pada tahun 2021 pasien halusinasi mengalami peningkatan dengan jumlah kasus sebanyak 935. Karena pada saat itu terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak orang harus mengalami PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Dengan adanya PSBB itu menyebabkan banyak orang mengalami cemas, tertekan hingga stres. Tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik akan tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu terjadi peningkatan pasien gangguan jiwa kebanyakan pada diagnosa halusinasi. Pada tahun 2022 kasus halusinasi mengalami penurunan dengan jumlah kasus 793 pasien. Dikarenakan pandemi covid-19 sudah berkurang. Pada tahun 2023 juga mengalami penurunan sebanyak 735, karena sudah tidak ada covid-19 dan pembatasan PSBB sendiri sudah tidak seketat itu. Dari beberapa kasus gangguan kejiwaan yang ada, diantaranya kasus halusinasi merupakan kasus tertinggi dengan total 2463 pasien (Masyah, 2020).

Peningkatan penderita dengan tanda dan gejala halusinasi salah satunya disebabkan oleh pasien yang mengalami kekambuhan berulang dan pasien baru, tetapi lebih banyak dikarenakan kekambuhan. Kekambuhan tersebut terjadi ketika kurangnya dukungan dari keluarga maupun menurunnya motivasi sembuh dari pasien. Sehingga sangat penting dengan adanya dukungan keluarga untuk monitor minum obat, monitor berkala sampai pendampingan di rumah (Safitri & Puji Astuti, 2023).

Faktor kekambuhan yang dari pasien sendiri adalah munculnya malas minum obat, lupa minum obat dan bosan minum obat. Obat bagi pasien jiwa

adalah hal yang penting dibuktikan dengan syarat pulang ketika pasien paham 6 benar minum obat, dan syarat berhenti untuk mengurangi obat. Perawatan pasien dengan halusinasi adalah dengan mengontrol halusinasi menggunakan strategi pelaksanaan satu sampai empat. Strategi pelaksanaan itu sendiri terdiri dari menghardik, bercakap – cakap dengan perawat atau orang yang sudah diyakini, melakukan kegiatan terjadwal dan menerapkan 6 benar minum obat. Karena pasien sudah mampu melakukan strategi pelaksanaan yang pertama, kedua dan ketiga, maka dengan cara penerapan 6 benar minum obat secara teratur akan membantu pasien untuk menjalani proses kesembuhannya (Rahmawati, 2023).

B. Rumusan Masalah

Pasien gangguan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran berulang dikarenakan adanya masalah dalam pengelolaan konsumsi obat yang di sampuli adanya malas untuk minum obat. Dari adanya hal tersebut maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana pengelolaan pasien dengan gangguan persepsi sensori melalui penerapan pemahaman minum obat ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu mendeskripsikan mengenai pengelolaan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi melalui penerapan strategi pelaksanaan dengan intervensi pemahaman obat pada pasien halusinasi di *Soerojo Hospital*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah agar penulis dapat:

- a. Mendeskripsikan dari pengkajian pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang di Soerojo *Hospital*.
- b. Mendeskripsikan analisa data dan penegakan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang di Soerojo *Hospital*.
- c. Mendeskripsikan rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang melalui penerapan strategi pelaksanaan halusinasi di Soerojo *Hospital*.
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang melalui penerapan strategi pelaksanaan ke empat di Soerojo *Hospital*.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang melalui penerapan strategi pelaksanaan ke empat di Soerojo *Hospital*.

D. Manfaat

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini semoga membawa manfaat :

1. Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan keterampilan pada pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang melalui strategi pelaksanaan halusinasi di Soerojo *Hospital*.

2. Institusi pendidikan

Hasil penulisan ini dapat menjadikan tambahan sebagai literatur di institusi pendidikan fakultas kesehatan khususnya Program Studi Diploma Tiga Keperawatan dalam proses pembelajaran keperawatan jiwa.

3. Instansi kesehatan dan profesi perawat

Menambah informasi dalam bentuk dokumentasi pengelolaan gangguan persepsi sensori pada pasien halusinasi yang berulang dalam bentuk karya tulis ilmiah.

4. Masyarakat dan keluarga

Sumber informasi bagi masyarakat sebagai bentuk penanganan dan penyembuhan pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi berulang.